

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. *Agency Theory*

Perusahaan yang telah *go public*, timbulnya masalah keagenan karena semakin berkembang perusahaan, tidak mungkin semua fungsi dalam pengelolaan perusahaan karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu dilakukan pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Jense dan Meckling (1976: 308) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai kontrak antara satu atau lebih *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer) untuk melakukan pelayanan atas nama mereka. Hubungan ini melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan kemudian mendelegasikan dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Eisenhardt (1989: 57-54) mengkategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia yaitu : *self - interest*, *bounded rationality*, *risk aversion*. Sifat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang dikenal sebagai informasi asimetris.

*Agent* sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggungjawab *agent* karena kinerja *agent* menentukan masa depan perusahaan. Kesenjangan informasi inilah yang dimanfaatkan oleh *agent* untuk menyembunyikan informasi dari *principal*. Oleh karena itu, *principal* tidak sepenuhnya percaya dengan *agent* kemungkinan adanya tindakan tidak baik yang dilakukan oleh *agent* sehingga menyebabkan kerugian

bagi *principal* misalnya tindakan *financial statement fraud*. Tindakan seperti ini dapat dicegah oleh *principal* dengan cara pemberian biaya kompensasi yang sesuai dengan manajemen dengan tindakan yang sesuai keinginan *principal* yang mampu mencegah tindakan dan keputusan manajemen agar tidak merugikan *principal* seperti sewa auditor dari luar perusahaan.

## 2.2. *Auditing*

Menurut Hery (2017) *auditing* merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari auditing ini akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan (Sukrisno, 2012).

Auditing merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif tentang pernyataan dan tindakan ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian menginformasikan kepada pengguna (larry, 2002). Fungsi auditing yaitu untuk memberikan kredibilitas atas laporan keuangan. Melalui proses audit, auditor dapat meningkatkan manfaat dan nilai dari laporan keuangan (Hayes *et al*, 2014:4).

### 2.3. **Audit Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2017) audit laporan keuangan dilakukan untuk memastikan laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, ringkasan mengenai kebijakan akuntansi dan informasi penjelas lainnya. Audit laporan keuangan memeriksa laporan keuangan untuk menentukan kesesuaian antara laporan keuangan yang disajikan dengan kriteria tertentu seperti IFRS dan GAAP ( Hayes *et al*, 2014:14). Menurut Elder *et al* (2011) dalam menentukan laporan keuangan yang dibuat telah wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan yang vital atau tidak.

### 2.4. **Fraud**

#### 2.4.1. **Definisi Fraud**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2014) :

“Tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memanipulasi laporan yang tidak sebenarnya untuk pihak lain) dilakukan oleh sekelompok orang dalam atau luar untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok tertentu secara langsung atau tidak langsung.”

Albrecht *et al*. (2012: 6) mendefinisikan *fraud* merupakan tindakan yang bersifat umum dan mencakup berbagai arti berupa cara seseorang untuk merancang dan mendapatkan keuntungannya melalui penyajian yang salah. Biasanya, tindakan ini dilakukan dengan cara memalsukan angka - angka

pada laporan keuangan atau dengan cara menyalahgunakan maupun kesalahan menafsirkan yang dilakukan secara sengaja dari ketentuan akuntansi yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang disengaja dan bertentangan dengan hukum bersifat material dan dilakukan individu ataupun kelompok untuk memperoleh keuntungan sedangkan merugikan orang lain dengan menyembunyikan perbuatan tersebut.

#### 2.4.2. Pelaku *Fraud*

Vona (2008: 11-12) mengategorikan pelaku *fraud* menjadi empat kelompok. Pembagian keempat kelompok pelaku tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. *First - time offenders*

Pelaku ini termasuk tipe kriminal karena memiliki tekanan dalam kehidupannya, dan merasionalisasi bahwa tindakan penggelapan merupakan tindakan biasa. Jika perilakunya tidak terdeteksi, maka akan mencari kelemahan dalam pengendalian internal atau kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan.

##### 2. *Repet offenders*

Seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali. Tekanan dan rasionalisasi kurang dominan dibandingkan dengan tipe *first - time offenders*. Tindakan ini memicu untuk melakukan tindakan kecurangan.

### 3. *Organized crime groups*

Kelompok yang melakukan tindakan kecurangan ini tergolong profesional atau individu yang profesional. Faktor melakukan tindakan kecurangan tipe ini karena adanya kesempatan, yaitu penyuaapan, lemahnya pengendalian dari perusahaan, adanya kolusi dengan pemasok atau pelanggan.

### 4. *Internally committed for the perceived benefit of the corporation*

Pelaku dalam kecurangan ini biasanya pegawai yang menganggap bahwa tindakan mereka yang dilakukan merupakan kebaikan untuk perusahaan. Tindakan ini didominasi adanya faktor tekanan dan rasionalisasi.

#### 2.4.3. **Jenis - Jenis *Fraud***

Hutomo (2012) menjelaskan lima jenis fraud sebagai berikut:

##### 1. *Embezzelment employee*

Tindakan kecurangan pada perusahaan berupa pencurian yang dilakukan oleh karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung.

##### 2. *Management fraud*

Jenis *fraud* yang dilakukan oleh top manajemen kepada pemegang saham dan pengguna laporan keuangan dengan cara menginformasikan yang ada di dalam laporan secara bias.

### 3. *Investment scam*

Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perorangan kepada investor dengan cara melakukan kebohogan melalui penanaman modal di perusahaan.

### 4. *Vendor fraud*

Kecurangan yang dilakukan dengan menjual barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan/individu dengan mengeluarkan tarif pengiriman yang mahal.

### 5. *Customer fraud*

Kecurangan yang dilakukan oleh pelanggan kepada perusahaan yang menjual barang dan jasa. Perusahaan menipu agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

#### 2.4.5. **Tipologi *Fraud***

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam Tuanakotta, (2010: 196-204). Membagi *fraud* dengan istilah *fraud tree* (pohon *fraud*) menjadi tiga, yaitu:

##### 1. Korupsi

Korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat untuk keuntungan pribadi. Korupsi merupakan masalah yang berkenanan dengan sistem perekonomian dan kelembagaan. Jenis-jenis korupsi yaitu :

a. *Conflict of interest* (konflik kepentingan)

Konflik kepentingan terjadi ketika seorang pegawai, manajer atau eksekutif memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan.

b. *Bribery* (penyuapan)

Penyuapan dapat didefinisikan sebagai penawaran, penyuapan, penerimaan atau permintaan dengan niat mempengaruhi keputusan bisnis.

c. *Illegal gratuities* (pemberian ilegal)

Pemberian secara ilegal mirip dengan penyuapan, tetapi tidak ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis. Misal, memberikan hadiah mahal atau liburan gratis. Pemberian dilakukan setelah keputusan bisnis yang menguntungkan.

d. *Economic extortion* (pemerasan secara ekonomi)

Pemerasan ekonomi merupakan kebalikan dari penyuapan. Karyawan menuntut pembayaran atas vendor dengan tujuan memenangkan vendor.

2. Kecurangan laporan keuangan (*Financial statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu seperti yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara materil.

### 3. *Asset Misappropriation*

*Asset Missappropriation* merupakan pengambilan aset yang dilakukan secara illegal oleh seseorang yang berwenang untuk mengelola aset tersebut. *Asset Missappropriation* dalam bentuk kas dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu

#### a. *Skimming*

*Skimming* merupakan bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang perusahaan sebelum uang tersebut secara fisik masuk dan dicatat ke perusahaan (Islahuzzman, 2012:429).

#### b. *Larceny*

*Larceny* (pencurian) merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang yang sudah masuk ke perusahaan. Pencurian ini biasanya akibat dari lemahnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Islahuzzman, 2012:247).

#### c. *Fraudent disbursements.*

*Fraudent disbursements* merupakan pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah. Pencurian uang yang dilakukan saat arus uang sudah terekam dalam sistem, kecurangan ini disebut juga dengan penggelapan (Islahuzzman, 2012:157).



## 2.5. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examininers* (2011) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan salah saji laporan keuangan, yang dapat merugikan investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut IFAC (2009) kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang terjadi dengan sengaja atau kelalaian jumlah dan pelaporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kebanyakan kasus melakukan kecurangan laporan keuangan dengan melebih sajian aset dan pendapatan, atau dengan menghilangkan pendapatan diterima dimuka (liabilitas) dan menggantinya sebagai pendapatan (Hery, 2017:198). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan melebih sajian atau memanipulasi suatu akun tertentu pada laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat dinilai baik di mata pengguna.

## 2.6. Tipe dan Bentuk *Financial Statement Fraud*

*Financial statement fraud* terbentuk dari dua kejadian menurut (ACFE, 2016), yaitu *net worth or net income overstatement* (lebih saji pada kekayaan bersih atau laba bersih) dan *net worth or net income understatement* (kurang saji pada kekayaan bersih atau laba bersih). Akan mencatat kelebihan laba bersih dan laba ditahan, tidak adanya pendapatan yang sebenarnya. Dalam penghitungan laba bersih dengan melebih-lebihkan nilai transaksi, dapat menghasilkan konsekuensi laba bersih yang salah saji. Mencatat beban sebenarnya tidak ada, karean akan

mengecilkan laba bersih dan laba ditahan. Dapat disimpulkan mengurangi nilai transaksi, dapat menimbulkan terjadinya laba bersih yang kurang saji.

ACFE (2016) mengklasifikasikan *financial statement fraud* menjadi lima bentuk. Kelima bentuk *financial statement fraud* sebagai berikut :

1. Pendapatan fiktif

Mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak ada di dalam transaksi. Penjualan fiktif kepada konsumen sebenarnya ada, tetapi tidak pernah ada pengiriman barang atau jasa. Dapat juga dilakukan dengan cara penggelembungan penjualan.

2. Perbedaan waktu

Pencatatan pendapatan atau beban pada periode waktu yang salah, prinsip *matching cost against revenue* tidak dapat terpenuhi. Mengakibatkan adanya kejaian dimana pelaporan laba bersih yang terlalu tinggi dalam periode akuntansi tertentu, sedangkan dalam periode lainnya laba bersih menjadi terlalu rendah.

3. Penilaian aset tidak tepat

Adanya penilaian akuntansi yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pertama *inventory valuation*, memanipulasi perhitungan fisik persediaan. Kedua tidak menuliskan piutang yang tidak tertagih dan lebih sajikan saldo piutang. Ketiga mencatat harga pembelian yang kelebihan di atas nilai sebenarnya dari transaksi penggabungan usaha. Terakhir,

melalui aset tetap dimana pembukuan aset fiktif, menyajikan nilai aset yang lebih tinggi.

4. Menyembunyikan kewajiban dan beban

Melakukannya dengan cara memanipulasi kewajiban atau menghilangkannya, mengkapitalisasi biaya di laporan keuangan, membiayakan pengeluaran modal, dan tidak mengungkapkan kewajiban.

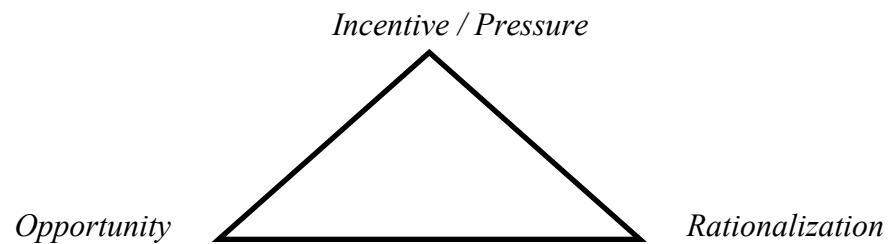
5. Pengungkapan yang tidak tepat

Pihak yang dilakukan manajemen adalah dengan tidak mengungkapkan informasi dan kejadian penting pada laporan keuangan.

## 2.7. *Fraud Triangle*

### 2.7.1. *Definisi Fraud Triangle*

Adanya konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald Ray Cressey, konsep ini berkembang karena Cressey tertarik pada pelanggar kepercayaan yakni mereka yang dititipkan amanah. Secara khusus Cressey tertarik kepada mereka yang menyerah akan godaan, karena itu alasan Cressey melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap pelaku *fraud* tersebut (Tuanakotta, 2012: 205). Setelah melakukan penelitian Cressey telah mengembangkan model yang merupakan penjelasan *occupational offender* (pelaku *fraud* di tempat kerja). Model ini lebih dikenal sebagai *fraud triangle* dan diadopsi di dalam SAS No 99 dan ISA 240.



**Gambar 2.1 Fraud Triangle**

### 2.7.2. *Fraud Triangle Theory*

*Fraud triangle* terdiri dari tiga elemen. Sudut pertama dari *fraud triangle* disebut sebagai *pressure*. Sudut keduanya berupa *opportunity*. Sedangkan sudut ketiganya adalah *rationalization* (Tuanakotta, 2012: 207).

### 2.7.3. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan timbul ketika terjadi penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek entitas, yang diakibatkan oleh ekonomi, industri ataupun operasi entitas (Hery, 2017:200). Menurut Tuanakotta (2014) tekanan sering terjadi akibat dorongan kebutuhan yang mendesak, termasuk kebutuhan untuk sama dengan tetangganya atau rekan sekerja di kantor.

Berdasarkan SAS No. 99 terdapat empat kondisi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yang berkaitan dengan tekanan, yakni:

#### 1. *Financial Stability*

*Financial stability* adalah kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Terjadinya ketidakstabilan keuangan menyebabkan kerugian, tingkat persaingan yang tinggi, dan

penurunan permintaan pelanggan (IFAC, 2009:186). Hal ini membuat manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

2. *External Pressure*

*External Pressure* terjadi pada manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak berkepentingan dan keperluan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif (IFAC, 2009:187). . Keharusan untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan pihak berkepentingan ini membuat manajer mau melakukan manipulasi laporan keuangan.

3. *Personal Financial Need*

*Personal financial need* terjadi karena adanya kepentingan manajemen secara personal dalam perusahaan. Seperti, bonus, opsi saham, keuntungan yang tinggi dari perusahaan karena telah mencapai target perusahaan (IFAC,2009:187).

4. *Financial Target*

Manajemen perusahaan selalu dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja keuangan dan dapat memenuhi target. *Financial target* menyebabkan tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi target keuangan sesuai dengan harapan yang ditetapkan pemerintah atau manajemen seperti penjualan, profitabilitas, tujuan insentif, opsi saham (IFAC, 2009:187).

**2.7.4. Kesempatan (*Oportunity*)**

Resiko kecurangan laporan keuangan akan lebih besar apabila perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang baik, tidak efektifnya dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan membuat laporan keuangan perusahaan (Hery, 2017:201). Menurut (Tunakotta, 2014) peluang berhubungan dengan budaya korporasi dan pengendalian intern yang tidak mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi keadaan.

1. *Nature of Industry* (Sifat Industri)

*Nature of Industry* memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kesempatan ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki transaksi-transaksi yang signifikan dengan kompleksitas tinggi, dan mampu mendominasi sektor industri (IFAC, 2009:187).

2. *Ineffective Monitoring*

Tidak efektifnya pengawasan perusahaan menyebabkan timbulnya celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika manajemen perusahaan tahu bahwa perusahaan memiliki pengawasan dan internal kontrol yang kurang baik, hal ini membuat manajemen dapat dengan mudah memanipulasi informasi laporan keuangan (IFAC, 2009:188).

3. Struktur Organisasi (*Organizational Structure*)

Kondisi ketiga berkaitan dengan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Hal dikarena kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu yang memiliki kepentingan mengendalikan entitas. Tingkat

*turnover* yang tinggi posisi pejabat perusahaan menyebabkan terjadi ketidakstabilan dalam struktur organisasi. Kondisi ini menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (IFAC, 2009:188).

#### 4. Pengendalian Internal (*internal Control*)

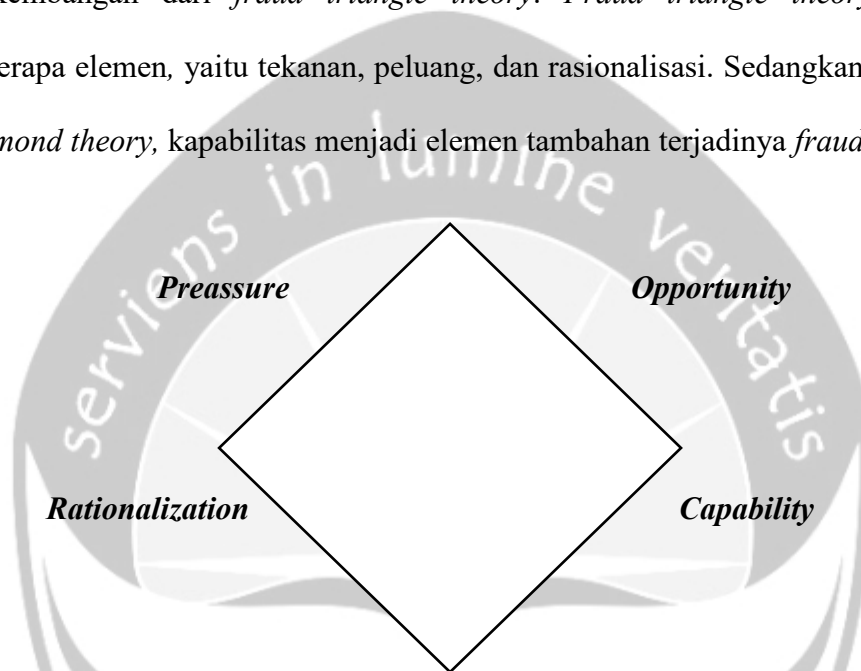
Kurang efektifnya pengendalian internal dalam sebuah perusahaan menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dalam perusahaan, tingkat pergantian karyawan yang tinggi dan sistem informasi akuntansi yang tidak efektif (IFAC, 2009:188).

#### 2.7.5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Karakter manajemen yang buruk dan lemahnya budaya organisasi juga dapat menjadi faktor resiko bagi terciptanya suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan laporan keuangan (Hery, 2017). Menurut (Tuanakotta, 2014) rasionalisasi adalah cara pelaku untuk menenangkan diri, misalnya anggapan bahwa semua orang juga korupsi atau nanti juga saya kembalikan. faktor ini merupakan rasionalisasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen, karyawan yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, untuk membenarkan sikap mereka. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi yang tidak efektif, kepentingan manajemen, keinginan untuk mempertahankan harga saham entitas. Selain itu, rasionalisasi atas terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya hubungan manajemen dengan auditor yang canggung dan tegang (IFAC, 2009:189).

## 2.8. *Fraud Diamond*

*Fraud Diamond Theory* pertama kali dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada *CPA Journal* (2004). *fraud diamond theory* merupakan perkembangan dari *fraud triangle theory*. *Fraud triangle theory* memiliki beberapa elemen, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Sedangkan pada *fraud diamond theory*, kapabilitas menjadi elemen tambahan terjadinya *fraud*.



**Gambar 2.2 *Fraud Diamond***

Kedudukan seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan dalam menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Banyak *fraud* yang bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kemampuan (kapabilitas) dalam perusahaan. *Opportunity* sebagai pintu masuk bagi *fraud*, kemudian *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004), orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kemampuan (kapabilitas) untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan bagaimana cara memanfaatkannya secara berkali-kali.



Selain itu, tugas yang dilakukan berulang-ulang menyebabkan seseorang tersebut berada dalam posisi yang dipercayai atau memiliki pengetahuan yang luas terhadap hal tersebut. Jika hal tersebut tidak diimbangi dengan pengendalian internal yang baik, maka kecurangan dapat terjadi. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan *fraud diamond theory* karena adanya elemen tambahan yaitu kemampuan (*capability*). Kemampuan (*capability*) dianggap menjadi salah satu faktor terjadinya *fraud* dalam suatu organisasi karena orang yang melakukan *fraud* harus memiliki kemampuan (kapabilitas) dalam sebuah organisasi.

## 2.9. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan secara singkat mengenai penelitian terdahulu yang terkait :

**Tabel 2.1**  
**Hasil Riset Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Populasi	Hasil
Annisya dkk (2016)	<p><b>Independen :</b> <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, opini audit, prngantian direksi.</i></p> <p><b>Dependen :</b> <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>	Perusahaan <i>real estate</i> yang <i>listing</i> di BEI 2010-2014	<p>- <i>Financial stability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap risiko <i>fraudulent financial statement</i>.</p> <p>- <i>External pressure</i> tidak berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulen financial statement</i>.</p> <p>- <i>Financial target</i> tidak berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulen financial statement</i>.</p> <p>- <i>Nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulen financial statement</i>.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Opini audit tidak berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulen financial statement</i>.</li> <li>- Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap risiko <i>fraudulen financial statement</i>.</li> </ul>
Nugraheni dan Triatmoko (2017)	<p><b>Independen :</b> <i>Financial target, financial stability pressure, external pressure, financial personal need, ineffective monitoring, nature of industry, opini audit, perubahan direksi.</i></p> <p><b>Dependen :</b> <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2014 -2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>financial target, esternal pressure</i> dan <i>financial personal need</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</li> <li>- Variabel <i>financial stability pressure, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, opini audit</i> dan perubahan direksi tidak berpengaruh</li> </ul>
Sihombing dan Rahardjo (2014)	<p><b>Independen :</b> <i>Financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, rationalization, capability.</i></p> <p><b>Dependen :</b> <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010 - 2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>financial stability, esternal pressure, nature of industry, dan rationalization</i> terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</li> <li>- Variabel <i>financial target, ineffective monitoring, change in auditor, capability</i> tidak membuktikan pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></li> </ul>
Oktarigusta (2017)	<p><b>Independen :</b> <i>Financial stability, financial presure, external presure, nature of industry,</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012 - 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel efektifitas pengawasan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap <i>financial statement</i></li> </ul>

	<p>efektifitas pengawasan, rasionalisasi, kemampuan.</p> <p><b>Dependen :</b> <i>Financial Statement Fraud</i></p>		<p><i>fraud</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>financial stability</i>, <i>financial pressure</i>, <i>external pressure</i>, <i>nature of industry</i>, dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</li> </ul>
Tunjungsari dkk (2018)	<p><b>Independen :</b> <i>Financial stability</i>, <i>external pressure</i>, <i>financial target</i>, <i>nature of industry</i>, <i>rationalization</i></p> <p><b>Dependen :</b> <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI 2014 - 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel <i>financial target</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</li> <li>- Variabel <i>financial stability</i> tidak adanya pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</li> <li>- Variabel <i>eksternal pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</li> <li>- Variabel <i>nature of industry</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</li> </ul>
Tiffani dan Marfuati (2015)	<p><b>Independen :</b> <i>Financial stability</i>, <i>personal financial need</i>, <i>external pressure</i>, <i>financial target</i>, <i>effective monitoring</i>, <i>Nature of Industry</i>, <i>Rationalization</i></p>	Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI tahun 2011-2013 <i>Financial statement fraud</i> diukur menggunakan <i>Beneish M score</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial stability</i>, <i>external pressure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan</li> <li>- <i>Effective monitoring</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</li> </ul>

	<p><b>Dependen:</b></p> <p><i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>- <i>Personal financial need, nature of industry, rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurngan laporan keuangan</p>
--	---	---

## 2.10. Pengembangan Hipotesis

### 2.10.1. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen *et al.*, 2009) misalnya dengan adanya sumber pembiayaan maka memungkinkan untuk dilakukan program penelitian dan pengembangan. Skousen *et al* (2009) juga berpendapat bahwa tekanan eksternal adalah dorongan atau paksaan berlebihan kepada pihak manajemen untuk memenuhi keinginan atau harapan dari pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud adalah kreditur. Kreditur akan menggunakan laporan keuangan untuk menilai apakah perusahaan masih dapat mengembalikan pinjaman yang akan diberikan dengan aset dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Spathis (2002) berpendapat bahwa perusahaan yang menggunakan aset dan sumber daya yang mereka miliki secara produktif dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik. Hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan yang digunakan oleh pihak kreditur untuk memberikan pinjaman. Hal tersebut

menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan atau *fraud*. Mereka akan memanipulasi laporan keuangan perusahaan terlihat baik dan meyakinkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarto dan Ghozali (2016) mengukur *external pressure* dengan menggunakan *leverage ratio*, hasilnya *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta teori yang mendukung hipotesis dapat ditumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

#### **2.10.2. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*.**

*Nature of industry* merupakan suatu keadaan ideal perusahaan dalam industri. *Nature of industry* juga merupakan salah satu faktor resiko yang berkaitan dengan salah saji yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* yang di dalamnya mencakup lingkungan ekonomi dan peraturan dalam industri. *Nature of industry* dapat diproksikan dengan persediaan (*inventory*). Ardiyani dan Utaminingsih (2015) menyatakan bahwa persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena

persediaan dalam perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi. Selain itu persediaan merupakan akun *liquid* yang mudah diuangkan

Penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015) menyatakan variabel *nature of industry* dengan proksi persediaan (*inventory*) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan oleh perubahan piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta teori yang mendukung hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

### 2.10.3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

*Rationalization* merupakan faktor ketiga dari *fraud diamond* yang susah diukur. *Rationalization* merupakan bentuk pembenaran yang dilakukan oleh pihak manajemen atau karyawan untuk mengkomunikasikan perilaku penyimpangan. Salah satu proksi untuk mengukur variabel *rationalization* dengan *total accrual to total asset (TATA)*. Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual dikalkulasikan sebagai perubahan asset lancar dikurang perubahan kas, dikurang perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang jangka

pendek dikurang beban depresiasi dan amortisasi dikurang pajak penghasilan yang ditangguhkan ditambah modal.

Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Oktarigusta (2015) menyatakan bahwa konsep *discretionary accruals* berarti pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan setelah ada transaksi meskipun belum ada pencatatan kas, baik kas penerimaan atau kas pengeluaran. Hal ini terjadi karena manajemen gagal memperbaiki kekurangan dalam pengendalian internal, hubungan antara manajemen dan auditor yang tidak baik, dan perselisihan antara pemegang saham dalam entitas (IFAC, 2009:189).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tiffani dan Marfuah (2015) memperlihatkan hasil *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta teori yang mendukung hipotesis dapat ditumuskan sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

#### 2.10.4. Pengaruh *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud*.

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.*, (2008) berupa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan dengan elemen kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. *Capability* artinya upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Adapun sifat - sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti : *position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying dan immunity to stress*. Berdasarkan sifat-sifat yang dikemukakan Wolfe dan Hermanson (2004) tersebut, maka posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain guna mempelancar tindakan kecurangannya.

Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan Laksono, 2015). Sihombing dan Rahardjo (2014) menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dari *capability* (kemampuan) untuk mengetahui indikasi terjadinya *financial statement fraud*. Perubahan direksi



dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu serta teori yang mendukung hipotesis dapat ditumuskan sebagai berikut :

H4: *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

